

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini peneliti menguraikan berbagai hal antara lain: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penulisan. Untuk pemaparan dari uraian di atas sebagai berikut:

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki nilai iman, akhlaq yang mulia dan bertakwa kepada Allah YME. Dalam mewujudkan tujuan tersebut di butuhkan sosok yang menjadi tumpuan untuk mengemban tugas mulia dalam kelancaran proses Pendidikan tersebut. Telah menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk memastikan bahwa Pendidikan tersebut dan menghantar para peserta didik menuju tujuan yang dicapainya. Bukan persoalan yang mudah untuk bisa membimbing para peserta didik, dalam prosesnya, menciptakan output pembelajaran atau pendidikan yang baik bukanlah semudah membalik telapak tangan kadang kala di tengah proses pendidikan berlangsung ada saja hambatan dan rintangan yang membuat terhambatnya proses berjalanya pendidikan tersebut. Sementara itu, salah satu kewajiban seorang pendidik adalah membantu meningkatkan kemampuan serta tingkat mutu kehidupan dan martabat yang dimiliki oleh peserta didiknya. Sehingga dapat tersampaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Nasional yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.”¹

¹ Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, Anies Mucktiyany, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 37

Berdasar pada tujuan pendidikan di atas, bahwa tugas dan fungsi pendidik adalah membantu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat generasi bangsa yang diharapkan akan membawa bangsa pada kemajuan. Serta yang diharapkan adalah pendidik mampu membina karakter serta nilai-nilai ketakwaan peserta didik melalui proses pendidikan. Jadi, selain dicetak untuk menjadi warga negara yang baik, tujuan pendidikan adalah juga untuk mencetak generasi yang berkarakter dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disini lah beban dan tanggung jawab besar dipikul oleh seorang pendidik yang sejalan dengan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi:

“Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, pendidikan Islam juga merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai pada iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam dunia pendidikan Islam seorang pendidik diposisikan sebagai insan panutan (*uswatun khasanah*) yang akan membawa peserta didiknya menuju ketakwaan penuh pada Allah swt serta sebagai sarana untuk membantu mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi yang utuh sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri sehingga tercapai tujuan pendidikan Nasional sekaligus tujuan dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Noraini Hashim & Hasan Langgulung diartikan sebagai:

“As a longlife process of preparing an individual to actualize his role a vicegerent of Allah on earth an thereby contribute fully to the roonstrucion and development of his society in order to achieve well-being in this world and hereafter.” Pendidikan merupakan sebuah proses kehidupan yang panjang dalam kerangka

² Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI), hal. 8

mempersiapkan diri untuk mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah Allah di bumi dengan cara memberikan kontribusi untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat agar mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.³

Disinilah disebutkan bahwa tugas seorang pendidik khususnya dalam pendidikan Islam adalah mencetak generasi Islami yang mempersiapkan diri untuk mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah Allah, mampu mengaplikasikan hasil pendidikan dan pengajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dari pendidikan yang telah dicanangkan sistem pendidikan Nasional. Bukan sekedar mencetak manusia yang pandai dan mampu menguasai dunia dengan ilmu pengetahuannya. Namun, mampu mencetak generasi yang berkarakter dan menjunjung tinggi akhlak mulia dalam kehidupannya.

Berdasarkan tujuannya, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengarahkan manusia untuk mengetahui tujuan hidupnya. Tujuan hidup akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan. Allah swt. Sedangkan menurut M. Natsir telah menyebutkan secara jelas tentang tujuan hidup manusia pada pendidikan islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah SWT sesuai dengan maksud firman Allah dalam al-Quran surat Al-Dzariyat [51] ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*⁴

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa tujuan hidup manusia yang meliputi berbagai aspek adalah guna meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah swt. berkaitan dengan hal itu maka pendidikan

³ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education (Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 42

⁴ *Ibid.*, hal. 94

seharusnya diarahkan untuk mencapai kepada kualitas pengabdian yang sesuai dengan ayat di atas.

Pemerintah juga merumuskan tujuan pendidikan nasional yang selaras dengan ayat al-Quran di atas. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT yang mengantar kepada pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani yang mantap dan mandiri untuk kehidupan masa depan serta rasa tanggung jawab terhadap pribadi, kemasyarakatan dan bangsa tanah air.

Adapun tujuan dari pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan apa yang hendak atau ingin dicapai, mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum untuk dapat menentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Hasil-hasil belajar peserta didik baiknya harus mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai sikap dan keterampilan yang baik pula.

Satu hal yang paling berpengaruh untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana proses penyampaian materi pendidikan di dalam kelas. Bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelasnya sebagai suatu tempat yang akan menghasilkan output pendidikan yang unggul.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas, hubungan antara guru-peserta didik sangat berpengaruh dalam pengelolaan kelas. Karena pada dasarnya proses pendidikan adalah interaksi antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa) guna mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan. Adanya pola hubungan yang baik dan benar antar keduanya akan sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Hubungan antar pendidik dan peserta didik ini tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Untuk menciptakan pola hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, komunikasi akan menjadi satu hal yang sangat berpengaruh. Melalui komunikasi orang dapat mempengaruhi dan mengubah sikap

tingkah laku orang lain, membentuk suatu konsensus, yang dikenal sebagai pendapat umum, kelompok.⁵ Pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah aspek penentu sampai atau tidaknya materi pelajaran kepada peserta didik. Semakin baik pola komunikasi yang digunakan oleh guru, maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh dari proses pendidikan tersebut.

Tugas guru dalam proses pendidikan adalah membangun mekanisme komunikasi yang tepat di dalam kelas. Agar suasana pembelajaran menjadi komunikatif antara peserta didik dengan guru dan guru. Keberhasilan pembelajaran yakni ketika peserta didik mampu menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Penerimaan peserta didik dan pengembangannya terhadap materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode serta model komunikasi yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan.⁶ Seorang pendidik agama Islam khususnya, untuk menciptakan suasana kelas yang komunikatif dalam penyampaian materi pendidikan Islam menjadi hal yang sulit. Karena berdasarkan banyak pengalaman bahwa dalam proses penyampaiannya materi pendidikan Islam tidak begitu mendapatkan perhatian dari peserta didik. Disinilah peran guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan untuk menghidupkan kondisi kelas yang komunikatif. Agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.⁷ Pola komunikasi interpersonal inilah yang digunakan oleh guru dalam proses penyampaian pembelajaran. Perlu diperhatikan oleh guru bahwa

⁵ Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 6

⁶ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 54

⁷ Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 8

keberhasilan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pola komunikasi interpersonal yang digunakan.

Kompetensi merupakan sebuah keharusan dalam kegiatan pendidikan. Tanpa kompetensi, pendidikan tidak akan memiliki tujuan. Proses belajar mengajar juga seakan tidak memiliki arah yang jelas, baik guru maupun peserta didik seakan hanya berjalan tanpa memiliki arah dan pandangan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Padahal, manusia hidup pasti memiliki tujuan yang jelas begitu pula dengan proses pendidikan harus ada tujuan dan arah yang jelas yang akan dicapai yakni kompetensi.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁸ Dengan adanya belajar, seseorang mengalami perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Segala proses perubahan tingkah laku tersebut melibatkan banyak orang dan banyak hal sebagai faktor pendukungnya.

Berbagai upaya dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi pencapaian hasil belajar yang memuaskan tidak terlepas hanya dari guru itu sendiri, tetapi peserta didik hendaknya mempunyai minat dalam belajar. “Menurut Muhibbin, minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studinya”.⁹

Minat berarti tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.”¹⁰ Dengan demikian, minat diperlukan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik yang diajar tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: ASDi Mahastya, 2003), hal. 2

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logog, 1999), hal. 136.

¹⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 56.

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran, misalnya seorang siswa menaruh minat yang besar terhadap pelajaran, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap mata pelajaran itulah yang memungkinkan siswa-siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah proses dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (guru) dapat diterima dengan sempurna oleh komunikan (siswa) melalui saluran (*channel*) yang bervariasi dan mengakibatkan terjadinya kepuasan di antara kedua belah pihak.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi efektif sering diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah terjadi dimana semua peserta didik memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Disebut “ramah”, apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2018, diketahui bahwa minat belajar siswa untuk belajar bervariasi. Dan asumsi sebagian murid mengatakan bahwa sudah dapat mengecap pendidikan disekolah saja sudah sangat bersyukur, tidak terpikirkan untuk menggapai prestasi yang membanggakan karena kami juga harus memikirkan mencari uang untuk makan dan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala minat belajar siswa, antara lain: sebagian siswa diam dan sedikit sekali siswa yang bertanya tentang materi yang belum mereka pahami serta masih ada siswa yang acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Agar dapat memberikan perubahan terhadap gejala yang terjadi di atas, melalui kemampuan komunikasi pembelajaran guru dapat menyampaikan pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa dengan baik karena selama ini di dalam dunia pendidikan sering kali terjadi, guru selalu menyampaikan kata-kata yang sama, tanpa guru

tersebut menghiraukan apakah anak paham atau tidak dengan apa yang ia sampaikan dalam proses pembelajaran, bahkan terkadang siswa telah hafal dengan apa yang akan dikatakan oleh guru tersebut.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti terkait pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam proses membangun pembelajaran di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok. Bagaimana implikasi pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah tersebut sehingga dapat menarik minat belajar siswa.

Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai insan yang mampu menghantarkan peserta didik untuk mencapai dan memiliki keterampilan serta pengetahuan sesuai yang telah ditetapkan oleh pendidikan Nasional. Tanggung jawab besar guru harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan didukung oleh salah satu kemampuan dan keterampilan guru yang penting yakni kemampuan berkomunikasi. Seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah tertarik terhadap minat belajar yang menarik melalui komunikasi yang atraktif melalui proses pembelajaran yang telah dilalui.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok” sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal satu arah dalam meningkatkan minat belajar

peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok?

2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal dua arah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok?
3. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal multi arah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok?
4. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti tuangkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal satu arah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal dua arah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok.
3. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun pola komunikasi interpersonal multi arah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok.
4. Untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki guru ketika menyampaikan pelajaran. Sehingga tercapai peran guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran yang penulis maksudkan, yakni mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran melalui kemampuan komunikasi yang efektif dan dialogis.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis serta mampu meningkatkan kompetensi belajar peserta didik. Karena proses belajar yang efektif melalui komunikasi yang dialogis dan menguntungkan bagi peserta didik.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa dalam perannya meningkatkan kompetensi peserta didik harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.

c. Bagi perpustakaan, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.

- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bahwa dalam perannya meningkatkan kompetensi belajar peserta didik guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi.¹¹ Pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, komunikasi ini mengacu pada komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Brooks dan Heath mendefinisikannya sebagai: “*interpersonal communication as, the process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*”. Berarti komunikasi interpersonal sebagai suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, makna dan perasaan pada orang lain melalui pesan verbal dan non verbal.¹²

c. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai

¹¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 14

¹² Tuti Bahfiarti, *Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012), hal. 19

pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³

d. Minat belajar

Minat diartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat Belajar adalah disini berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang kuat pada diri seseorang untuk belajar. Hal tersebut akan terlihat ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok” adalah penggunaan pola komunikasi interpersonal guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam guna mengetahui proses komunikasi yang berjalan ketika pembelajaran berlangsung. Segala bentuk komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan peserta didik dapat menarik minat belajar dalam pembelajaran tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka secara umum penulis dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja RoSDakarya, 2006), hal. 132

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berpikir teoritis (paradigma).

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik sampling data, (g) analisa data (h) pengecekan keabsahan data, (i) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: sejarah berdiri dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: uraian tentang pola komunikasi interpersonal guru satu arah, dua arah dan multi arah serta tingkat minat belajar peserta didik berdasarkan pola komunikasi guru dan posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: Penutup. Pada bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, (d) daftar riwayat hidup.